

## Representasi Perempuan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari

<sup>1</sup>Vera Gita Pratiwi, <sup>2</sup>Doddy Iskandar

<sup>1,2</sup> Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1  
Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>veragita.pratiwi@gmail.com, <sup>2</sup>doddy.iskandar.cn@gmail.com,

**Abstract.** *The phenomenon of woman is not rarely discussed and becomes a good topic to research. In this research, the researcher will try to analyze how novel as a media is able to represent the real condition of woman in the society. The discussion concerning the woman who cannot be described by the other media such as what factors that could trigger the defense and resistance issues of woman itself toward her life particularly in her religious life. The Maryam Novel tells about an Indonesian woman who has Ahmadiyah as her religion that considered as a deviated religion. The interesting part of this Maryam Novel is how Okky Madasari, the writer describes the behaviour and point of view that has been built for a long time in the society and it seems like it has become a way to divide a community that considered as the community who has a deviated religion without concerning their rights, particularly woman. By using the theory of Teun A. Van Dijk, the researcher will analyze and discuss the point of view of Okky Madasari concerning Indonesian Woman in her Novel which has been published in 2013. This research focuses on the elements in the novel.*

**Keywords:** *Maryam, Woman, Discrimination*

**Abstrak.** Fenomena perempuan memang kerap menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan bagaimana novel sebagai media yang mampu mempresentasikan kondisi nyata seorang perempuan dalam masyarakat. Pembahasan mengenai perempuan yang tidak dapat di kemukakan media lain seperti faktor apa yang memicu permasalahan pertahanan dan perlawanan perempuan itu sendiri dalam berkehidupan bahkan dalam hal khusus beragama. Novel Maryam bercerita tentang seorang perempuan di Indonesia yang menganut agama Ahmadiyah yang dianggap sesat. Menariknya novel Maryam ini adalah bagaimana Okky Madasari, sang penulis menggambarkan berbagai perilaku dan pola pikir yang memang sudah terbentuk sejak lama di masyarakat kita yang seolah-olah telah menjadi kesepakatan bersama dalam mengkotak-kotak-an suatu kaum yang dianggap menganut aliran yang salah tanpa memikirkan hak-hak dan kebebasan orang lain khususnya pada kaum perempuan. Dengan menggunakan teori Teun. A. Van Dijk, peneliti mencoba mengupas dan membahas pandangan juga pemikiran Okky Madasari mengenai perempuan di Indonesia dalam novelnya yang terbit pada 2013 lalu. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada unsur unsur yang terdapat dalam novel.

**Kata Kunci:** *Maryam, Perempuan, Diskriminasi*

### A. Pendahuluan

Perempuan sepertinya sudah menjadi pembahasan yang lumrah di media massa seperti televisi, surat kabar, radio dan bahkan jurnal-jurnal. Sebagaimana penyampaian yang dilakukan media massa perempuan dalam novel pun bisa sangat menarik untuk menjadi suatu pembahasan. Lewat novel ada hal yang lebih mendetail yang dapat dikomunikasikan oleh si penulis mengenai perempuan terhadap para pembacanya. Hubungan lebih langsung antara penulis dan pembaca novel, menjadikan novel memiliki fundamental berbeda dari media massa lainnya.

Perepresentasian sosok perempuan yang memperjuangkan terhadap tata nilai keluarga, perjuangan terhadap hegemoni masyarakat, pendiskriminasian terhadap agama khususnya kaum Ahmadiyah yang merupakan kaum minoritas yang ada di Indonesia, dan ketidak berdayaan negara dalam melindungi hak-hak warga negara itu sendiri dalam mendapatkan keamanan dan kenyamanan. Fenomena perjuangan seorang perempuan ini menginspirasi para penulis novel untuk mengungkap latar belakang di balik ketidakadilan terhadap perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya, khususnya dalam beragama, dan fakta-fakta yang setiap hari berhamburan di kehidupan kita sehari-hari.

Novel "Maryam" terbit pada februari 2013, Novel Maryam yang merupakan tokoh utama bercerita tentang kembalinya Maryam yang telah gagal membangun rumah tangga ke kampung halamannya setelah berontak dengan tata nilai agama yang dianut oleh Maryam dan keluarganya. Kampung yang penuh dengan kecurigaan, ketidaknyamanan, keterasingan dan suasana yang menegang bukan lagi tempat yang damai seperti yang Maryam kenal dulu. Hingga akhirnya dalam novel ini banyak terdapat nilai-nilai feminisme dan representasi seorang perempuan yang berani menyuarakan dan memperjuangkan hak-haknya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan melalui sosok Maryam digambarkan dalam novel ini yang akan dibedah menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam novel Maryam karya Okky Madasari?". Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan masalah ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perempuan dalam novel Maryam karya Okky Madasari ditinjau dari struktur makro?
2. Bagaimana representasi perempuan dalam novel Maryam karya Okky Madasari ditinjau dari superstruktur?
3. Bagaimana representasi perempuan dalam novel Maryam karya Okky Madasari ditinjau dari struktur mikro?

## C. Kajian Pustaka

Dari berbagai jenis komunikasi yang ada, salah satunya adalah komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa adalah proses yang dipakai komunikator massa untuk mengirimkan pesan mereka kepada audient massa. Mereka melakukannya melalui media massa. Kemampuan untuk menjangkau ribuan, atau bahkan jutaan orang merupakan ciri dari komunikasi massa (*mass communication*). Jantung komunikasi massa adalah orang-orang yang memproduksi pesan yang disampaikan lewat media massa. Orang-orang ini mencakup jurnalis, penulis naskah film, penulis lagu, penyiar televisi dsb. Daftarnya bisa terus bertambah (Jhon Vivian, 2011:450-452).

Komunikasi massa dapat diartikan dalam dua cara, yakni, pertama, komunikasi oleh media, dan kedua, komunikasi untuk massa. Namun tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dan demikian pula sebaliknya khalayak pun memilih-milih media (William L. Rivers, dkk., 2003:18).

Media massa adalah sarana yang membawa pesan. Media massa utama adalah buku, majalah, Koran, televisi, radio, rekaman, film dan web. Kebanyakan ahli teori menganggap media sebagai wahana yang netral dalam memuat pesan (John Vivian, 2011: 12). Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). “Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi” (Rakhmat, 2001: 26).

Menurut *Oxford English Dictionary*, awal penggunaan kata “*literature*” (sastra) dalam pengertian yang kita pahami sekarang ini belum lah lama. Bahkan, definisi “sastra” (*literature*) yang menyertakan memori, sejarah, kumpulan surat, risalah dan sebagainya, serta puisi, sandiwara yang dibukukan, dan novel baru muncul setelah masa kamus Samuel Johnson (1755). Kemunculan pengertian yang lebih sempit tentang sastra yang hanya mencakup puisi, sandiwara, dan novel itu bahkan lebih baru lagi (Miller, 2011:16 ).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (*The American College Dictionary* 1960 : 830 dalam Tarigan, 2011:167).

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengan realitas disampaikan dalam komunikasi, *via* kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu.

Perempuan adalah mitra kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Selain itu menurut Fakih (1997:23) konsep pengertian perempuan berdasarkan konsep jenis kelamin adalah manusia yang memiliki alat prodeksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan menurut konsep gender adalah manusia yang lemah lembut, cantik emosiaonal, atau keibuan.

Ideologi gender adalah suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang menatur hubungan wanita dengan pria di masyarakat. Peran gender merupakan hasil konstruksi social yang mengacu pada perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan berdasarkan pada nilai soSial dan budaya tertentu (Sunarto, 2000:138).

Selain itu menurut Bhasin (1996) dalam bukunya “*Menggugat Patriarki*” beberapa bidang kehidupan perempuan juga berada di bawah kontrol laki-laki dalam sistem patriarki. Diantaranya adalah kontrol terhadap reproduksi perempuan dimana kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi. Selain itu seksualitas perempuan juga berada di bawah laki-laki, dimana perempuan wajib untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginan si laki-laki, dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi.

## D. Metode dan Sasaran Penelitian

Creswell (2009:4) mengemukakan, “riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi dapat berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.” Riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi Kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual. (dalam Santana, 2010: 18)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Karakteristik khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari.

Bogdan dan Biklen menyimpulkan tentang istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu “penelitian atau *inkuiri naturalistik* atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, ‘The Chicago School’, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif” (dalam Moleong, 2011:2). Penjelasan berikut menjelaskan tentang beberapa varian-varian yang berada di penelitian kualitatif. Untuk itu, dari sekian banyak model analisis wacana, model Teun a. Van Dijk digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis teks dalam media yaitu sebuah novel.

Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan van Dijk. Menurutnya, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diminati (Eriyanto, 2009:221).

## E. Temuan Penelitian

### 1. Analisis Berdasarkan Struktur Makro

Diskriminasi	Emansipasi	Qodrat
Diam-diam bapak Maryam dan Zulkhair datang ke sekolah Maryam, menghadap kepala sekolah, meminta penjelasan atas tanda di rapor dan nilai agama Maryam. Kepala sekolah memanggil wali kelas dan guru agama Maryam. Kata wali kelas, tanda di	Didalam kamar dengan suara yang diredam, Alam bertanya ke istrinya apa yang telah terjadi. “Aku capek. Aku bosan disalahkan terus menerus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena dulu aku	Alam juga sudah mengutarakan niatnya untuk menikahi Maryam. Alam juga sudah menceritakan semuanya, latar belakang Maryam dan segala hal tentang Maryam. Entah kenapa Maryam merasa tidak enak ketika mendengar kalimat terakhir itu.

<p>rapor itu perlu untuk mengenali siswa agar ia selalu ingat bahwa maryam tidak sama dengan siswa lainnya. Bapak Maryam menggugat nilai agama Maryam yang mendapat nilai 5. Bagaimana mungkin anaknya yang selalu masuk 10 besar dikelas, mendapatkan nilai 5 dalam pelajaran agama saja? (Madasari, 2013:75)</p>	<p>Ahmadi?” Maryam penuh emosi, meski tidak dengan nada tinggi. “Selama ini aku sudah banyak mengalah. Tapi jangan terus-terusan aku dijadikan sumber masalah. Kalau memang aku belum hamil mau diapakan lagi? aku capek begini terus. Capek dikejar-kejar, capek terus-terusan mendapat tuduhan. Capek mengejar sesuatu yang diluar kuasa kita.” (Madasari, 2013:123)</p>	<p>Apalagi ketika ibu Alam kembali mengulang, menegaskan bahwa mereka sudah tau semuanya. Dan memang benarlah firasat Maryam. “Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama.” Kata ibu Alam. (Madasari, 2013:65)</p>
--	--	---

Sumber: Peneliti

## 2. Analisis Berdasarkan Super Struktur

Bab	Tema & aktor	Konteks waktu	Alur
1	Tema: Yang terbuang	Masa kini dan Masa lalu	Kronologi, Kilas Balik.
	Tokoh: Maryam, Bapak Maryam, Ibu Maryam, Alam, Ibu Alam, Gamal, Jamil.		
2	Tema: Memungut Serakan	Masa kini dan masa lalu	Kronologis
	Tokoh: Maryam, Fatimah, Bapak Maryam, ibu Maryam, Zulkhair, Guru Agama.		
3	Tema: Yang Tersatukan	Masa kini dan masa lalu	Kronologis
	Tokoh : Maryam, Bu Hasan, Bapak Maryam, Ibu Maryam, Umar, Ibu Umar, Ibu Alam, Alam, Bapak Alam.		
4	Tema: Menyusun Serpihan	Masa kini	Kronologis
	Tokoh : Maryam, Bapak Maryam, Ibu Maryam, Umar. Ibu Umar, Fatimah.		

Bab	Tema & aktor	Konteks waktu	Alur
5	Tema: Membingkai Harapan	Masa kini dan masa lalu	Kronologis
	Tokoh : Maryam, Fatimah, Umar, Ibu Maryam, Bapak Maryam, Nur, Ibu Nur, Pak RT, Pak Haji, Rohmat.		
6	Tema: Mencabik Koyakan	Masa kini	Kronologis, Puncak Konflik
	Tokoh : Maryam, Umar, Ibu Maryam, Polisi, Fatimah, Pak Zul.		
7	Tema: Mendinginkan Api.	Masa kini	Kronologis
	Tokoh: Maryam, Ibu Maryam, Umar, Fatimah, Pak Gubernur, Pak Zul, Rohmat.		
8	Tema: Yang tak bertepi	Masa kini	Kronologis
	Tokoh: Maryam, Umar, Ibu Maryam, Zulkhair.		

Sumber: Peneliti

### 3. Analisis Berdasarkan Truktur Mikro

Semantik	Sintaksis	Metafora
<p><b>-Latar:</b> latar pada novel Maryam banyak menceritakan kejadian diskriminasi yang dialami Maryam dan keluarganya.</p> <p><b>-Detil:</b> informasi yang ditampilkan oleh penulis di jelaskan dalam novel Maryam secara berlebih, dengan penggambaran sosok Maryam yang mengalami perubahan sampai emosional yang dituliskan dalam novel</p>	<p>Bentuk atau susunan kalimat-kalimat yang digunakan dalam teks atau sintaksis yang terdapat dalam Novel maryam terdiri dari:</p> <p><b>-Koherensi</b> yaitu adanya berupa kata penghubung “padahal” pada beberapa kalimat.</p> <p><b>-Bentuk kalimat</b> yang menjelaskan cara berfikir logis dalam novel ini juga terdapat banyak kata penghubung “selalu” menjadi</p>	<p>Maryam tak tahu dimana itu Gegerung. Zulkhair mengatakan tak jauh dari tempat ini. Sedikit keluar dari Mataram kearah barat. Maryam mengganggu, ia mulai punya bayangan. Lagi pula ia tinggal memanggil ojek dan meminta diantarkan ke Gegerung. Tapi Maryam seperti masih enggan beranjak. Setengah mati ia ingin segera menemukan keluarganya, tapi ketika</p>

<p>Maryam sangat terasa.</p> <p><b>-Maksud:</b> elemen maksud yang diuraikan secara eksplisit maupun implisit dalam novel Maryam hanya terdapat dalam beberapa dialog yang ada dalam novel tersebut.</p>	<p>penegas dari hasil perbuatan yang dilakukan terus menerus.</p> <p><b>-Kata Ganti</b> yang terdapat dalam beberapa kalimat dalam novel ini banyak mengandung kata serapan dari bahasa daerah Lombok. Sebagai contoh “ite” yang artinya “kami”.</p>	<p>jejak itu sudah jelas terlihat, ia malah ingin mundur sejenak.</p> <p>Penggalan novel diatas menggambarkan bahwa kerinduan Maryam akan keluarganya, namun masih tersimpan keraguan. Dengan kekerasan hati Maryam berusaha menemukan keluarganya tanpa putus asa. Banyak orang mengistilahkan “setengah mati”</p>
--	--	---

Sumber: Peneliti

Dalam analisis wacana model Teun A. Van Dijk, terdiri dari tiga struktur, antara lain:

Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai, dan sebagainya. (Bungin, 2007:162)

## F. Diskusi

Temuan-temuan penelitian memperlihatkan bahwa Sosok Maryam yang digambarkan dalam novel ini menonjolkan karakter yang kuat mewakili wanita masa kini yang berani dan lugas dalam menyampaikan semua pendapatnya, terutama mengenai hak-hak yang dirampas dan diskriminasi yang dialaminya.

Proses permarjinalan masyarakat didalam struktur ekonomi maupun politik lambat laun menyebabkan komunitas tersebut terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan sebagai “perangkap kemiskinan”. Kemiskinan yang di alami bukan hanya kemiskinan dalam arti tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah melainkan juga kemiskinan dalam arti terkecangnya hak ataupun kemerdekaan individu dalam mengekspresikan dinamika hidupnya. (Nugroho, 40:2008)

Dalam pandangan penulis, Okky Madasari menggambarkan sosok Maryam merupakan korban diskriminasi yang mengusik simpati. Melalui Maryam, Okky ingin

mengajak pembaca dari kalangan mayoritas agar bisa membayangkan bagaimana penderitaan kaum minoritas yang mengalami diskriminasi karena memilih berbeda. Novel Maryam bukan tentang novel Ahmadiyah, itu hanya latar dari suatu peristiwa diskriminasi. Novel Maryam bercerita tentang korban diskriminasi, penindasan dan mereka yang di rampas haknya. Maryam dan Ahmadiyah hanyalah salah satu contohnya, banyak korban diskriminasi lainnya karena gender dan keyakinan. Penggambaran Maryam yang tumbuh dengan diskriminasi dari kecil dan kemudian pindah ke Jakarta, mengajarkan Maryam untuk menjadi perempuan yang berfikiran terbuka. Berani dalam menyuarkan-hak-haknya yang dirampas. Tanpa memandang perbedaan dan tanpa mengurangi kadar feminitasnya.

Fenomena pemarjinalan tadi mungkin dapat kita analogkan dengan wacana yang berkaitan dengan perempuan. Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “*korban*” dari berbagai proses social. Yang terjadi dalam masyarakat selama ini. Perlakuan terhadap perempuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas telah menjadi tren diskusi dan perbincangan di antara para pengamat dan pemerhati sosial. (Nugroho, 41:2008)

### G. Kesimpulan

1. Berdasarkan Struktur Makro, topik sebagai tema utama dari suatu teks yaitu mengenai perempuan dan pada penelitian ini tema didukung oleh tiga sub-tema yang saling mendukung terbentuknya tema utama, maka penulis menyimpulkan bahwa representasi perempuan tokoh Maryam menggambarkan perlawanan terhadap diskriminasi, karena pada masa itu banyak perempuan yang tidak berani berbicara, menyuarkan hak-haknya. Perempuan yang kental dengan kaum yang termarjinalkan, dipatahkan oleh Maryam dalam penjabaran temuan penelitian struktur makro.
2. Berdasarkan Super Struktur, dari hasil penelitian ditemukan bahwa alur atau skema dalam novel ini adalah alur campuran, yaitu penggabungan antara alur maju dan alur *flash back*, seperti yang terdapat pada table skema pada pembahasan di bab IV. Representasi perempuan pada sosok Maryam yang dibuat oleh Okky Madasari tergambar dalam skema-skema alur tersebut.
3. Sedangkan berdasarkan struktur mikro, dari analisis struktur mikro secara semantik, peneliti mendapatkan hasil temuan baik latar, detail, hingga maksud atas representasi perempuan diuraikan secara eksplisit dan di dukung oleh detail-detail pada tiap bagiannya. Secara sintaksis peneliti memiliki kesimpulan bahwa susunan kalimat-kalimat yang mengandung representasi perempuan dalam bentuk kalimat, penggunaan koherensi, dan kata ganti dinilai cukup baik. Dari segi retorik metafor-metafor yang di temukan banyak menggambarkan tentang perasaan Maryam, bentuk representasi perempuan tentang emansipasi atau perumpamaan kepada tokoh utama Maryam. Dengan menggunakan bahasa kiasan yang menjadikan kalimat-kalimat temuan tersebut menjadi lebih elok tanpa mengurangi tujuan yang ingin disampaikan sebenarnya.

### Daftar Pustaka

Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.



- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: Lkis.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 2011, *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra
- Madasari, Okky. 2013. *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, J Hills. 2011. *On Literatur, Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahkmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivers, William L, Jensey, Jay W., & Peterson, Theodore. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (edisi kedua). (penerjemah: Haris Munandar & dudy Priatna). Jakarta: Prenada Media.
- Santana , Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia .
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: PT. Angkasa.
- Vivan, John. 2011. *Media of Mass Communication, Study Edition Plus Mycommunicationlab with Etext*. Prentice.